

Pengaruh Metakognitif Terhadap Hasil Belajar IPS di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kabupaten Banyuwangi

Ismaul Fitroh^{1*}, Moh. Imron Rosidi²

Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No. 6, Dulalowo Timur, Kecamatan Kota Tengah, Kota Gorontalo
ismaulfitroh@ung.ac.id

Abstract

This research aims to determine how much influence metacognitive has on student learning outcomes in junior high school social studies subjects in Banyuwangi Regency. This research uses a quantitative research method which includes observation, interviewing teachers and students, and distributing questionnaires to students. The results showed that a thitung of 24,042 was obtained. At degrees of freedom (df) = $n - 2 = 90 - 2 = 88$, then the ttable values at the 95% confidence level are -1.987 and 1.987. Because thitung > ttable, then H0 is rejected and H1 is accepted. Thus, it can be concluded that at the 95% level of confidence, metacognitive variables have a significant effect on student learning outcomes.

Keywords: Metacognitive, Social Studies, Learning Outcomes.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metakognitif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang meliputi observasi, mewawancarai guru dan siswa, serta menyebarkan angket kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maka diperoleh thitung sebesar 24.042. Pada derajat bebas (df) = $n - 2 = 90 - 2 = 88$, maka nilai ttable pada taraf kepercayaan 95% adalah -1,987 dan 1,987. Oleh karena thitung > ttable, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada taraf kepercayaan 95%, variabel metakognitif berpengaruh signifikan terhadap variabel hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Metakognitif, Ilmu Pengetahuan Sosial, Hasil Belajar.

Copyright (c) 2023 Ismaul Fitroh, Moh. Imron Rosidi

Corresponding author: Ismaul Fitroh

Email Address: ismaulfitroh@ung.ac.id (Jl. Jend. Sudirman No. 6, Dulalowo Timur, Kecamatan Kota Tengah, Kota Gorontalo)

Received 3 Mei 2023, Accepted 11 Mei 2023, Published 11 Mei 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama, PPKn, dan IPS adalah tiga mata kuliah yang membentuk Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). IPS termasuk salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam USBN maka siswa wajib mempelajarinya secara mendalam. Saat melakukan kegiatan pembelajaran IPS di Kabupaten Banyuwangi, khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri, mereka hanya terpaku pada tujuan penyelesaian kurikulum, dengan fokus pada pembelajaran yang berorientasi pada guru (teacher centered). Akibatnya, mereka belajar kurang mandiri dan berpartisipasi secara pasif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hasil belajar siswa yang kurang memuaskan juga dipengaruhi oleh hal tersebut. Sehingga, ada beberapa siswa yang mendapat nilai kurang dari 70 yang berarti bahwa siswa tersebut hasil belajarnya kurang dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Ketika hasil belajar kurang dari nilai KKM, maka muncul pertanyaan bagaimana menerapkan metode atau strategi untuk mencapai hasil belajar terbaik?. Hasil belajar yang baik dapat dicapai

dengan berbagai metode dengan memperhatikan beberapa variabel. Slameto (2015: 54) dan Suryabrata (2014: 233) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Unsur-unsur tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori: (1) faktor internal, yang meliputi faktor fisik atau fisiologis, dan komponen psikologis, yang meliputi kecerdasan, sikap, motivasi, dan metakognisi. (2) Faktor eksternal meliputi: (1) faktor lingkungan keluarga, seperti status sosial ekonomi, pendidikan orang tua, keterlibatan orang tua, dan lingkungan keluarga; (2) faktor lingkungan sekolah, seperti sarana dan prasarana, strategi pembelajaran; dan (3) faktor lingkungan masyarakat, seperti sosial budaya dan partisipasi dalam pendidikan.

Perkembangan siswa dalam pembelajaran meliputi beberapa komponen yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif adalah salah satu dari tiga komponen yang mempengaruhi pada keberhasilan siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana perkembangan kognitif mempengaruhi pola pikir siswa dan kemampuan mereka untuk mengatur atau mengontrol kemampuan kognitif mereka ketika menanggapi peristiwa atau kesulitan, bisa juga dikenal sebagai solusi dari sebuah masalah. Oleh karena itu, setiap siswa harus menyadari dan mampu mengelola kemampuan kognitif mereka sendiri. Para ahli menyebut keterampilan ini sebagai metakognitif.

Menurut Kuhn (2000: 301-326) metakognisi merupakan sebuah bentuk dari kesadaran dan manajemen dari proses dan produk kognitif yang dimiliki seseorang, atau bisa disebut sebagai "berpikir mengenai berpikir". Oleh karena itu, metakognisi dianggap suatu konstruk multidimensi. Hal senada juga diungkapkan oleh Isjoni dkk (2008: 137) bahwa metakognisi merupakan proses pemikiran tentang pemikiran. Isjoni merujuk kepada pengetahuan seseorang tentang proses kognitifnya. Hal senada juga diungkapkan oleh Airaisan dkk (2001: 55) "metacognitive knowledge is knowledge about cognition in general as well as awareness of and knowledge about one's own cognition".

Menurut pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metakognitif berarti berpikir tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui. Siswa menyadari bagaimana belajar, menyadari gaya belajar dan modalitas mereka, dan menyadari teknik belajar yang paling efektif dan efisien. Santrock (2010: 341) menyatakan hal yang sama yaitu metakognitif berpusat pada metamemori, atau pemahaman tentang ingatan.

Jaleel & Premachandran (2016) melakukan penelitian tentang apakah ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin, wilayah dan manajemen sekolah berdasarkan metakognitif mereka. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kesadaran metakognitif siswa sekolah menengah berdasarkan jenis kelamin, wilayah dan manajemen sekolah.

Menurut Rahman & Phillips (2006: 30) berdasarkan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kesadaran metakognitif dengan prestasi akademik. Coskun (2018) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam tingkat keterampilan berpikir metakognitif serta peningkatan tingkat kelas. Javidan dkk (2018) juga mengatakan bahwa pelatihan keterampilan metakognitif sebagai program pelatihan yang efektif dan dapat digunakan untuk

mengurangi masalah yang dimiliki siswa.

Dari hasil penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan metakognitif wajib dimiliki oleh setiap siswa apalagi aplikasinya dalam kegiatan pembelajaran IPS. Siswa memiliki pengetahuan metakognitif atau tidak bisa dilihat ketika siswa itu sadar akan kemampuan kognitif yang dimilikinya dan bisa melakukan pemantauan sendiri terhadap kognitif yang telah dimilikinya dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS (Anderson & Krathwohl, 2001).

Dalam mata pelajaran IPS memuat materi pelajaran sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi. Sehingga tidak mengherankan jika siswa membutuhkan pemahaman berpikir lebih mendalam untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal diperlukan cara khusus untuk mencapainya. Salah satu cara yang bisa diterapkan pada siswa adalah metakognitif yang dimiliki oleh setiap siswa. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kemampuan metakognitif terhadap hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri Banyuwangi.

METODE

Penelitian dengan metode kuantitatif adalah strategi yang digunakan untuk memenuhi tujuan penelitian ini. Dalam hal ini, data yang terkumpul selama penelitian akan dianalisis, diolah, dan diolah lebih lanjut dengan menggunakan teori yang ditemukan untuk mencari solusi dari suatu fenomena permasalahan sehingga diperoleh gambaran yang luas tentang pengaruh metakognisi terhadap hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Banyuwangi.

Populasi dan Sampel

Arikunto (2010: 173) menjelaskan mengenai populasi yaitu keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SMP Negeri di Kabupaten Banyuwangi. SMP Negeri Kabupaten Banyuwangi terdiri atas 5 sekolah yaitu: SMP 1 Banyuwangi, SMP 2 Banyuwangi, SMP 3 Banyuwangi, SMP 4 Banyuwangi, dan SMP 5 Banyuwangi.

Dalam penelitian ini, multistage cluster random sampling adalah metode pengambilan sampel. Multistage sampling, dimana anggota sampel dipilih secara bertahap sesuai dengan metode sampling yang digunakan (Sugiyono, 2013: 14). Ketika peneliti tidak dapat menyusun daftar setiap komponen populasi, cluster sampling adalah teknik pengambilan sampel terbaik (Creswell, 2010: 218). Dimungkinkan untuk memilih sampel secara acak dari populasi tanpa memperhitungkan strata (tingkatan) partisipasi populasi.

Langkah-langkah dalam pengambilan sampel menggunakan Multistage Cluster Random Sampling yaitu sebagai berikut:

- Tahap I : Mendata semua SMP Negeri di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi.
- Tahap II : Berdasarkan data sekolah tersebut, kemudian didata SMP Negeri yang memiliki kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70 dan standart mutu sekolahnya yang relatif sama untuk dijadikan sampel penelitian.

Tahap III : Diperoleh data dua sekolah yang memiliki kriteria ketuntasan minimal (KKM) sama dan standart mutu sekolahnya yang relatif sama yaitu SMP Negeri 1 Banyuwangi, SMP Negeri 2 Banyuwangi, SMP Negeri 3 Banyuwangi.

Tahap IV : Selanjutnya dari masing-masing sekolah sampel yang terpilih, kelas yang ada pada sekolah sampel dilakukan pemilihan secara acak, untuk setiap sekolah sampel mendapat masing-masing 1 kelas yang terdiri dari 30 siswa. Jadi keseluruhan sampel ada 90 siswa.

Menurut Arikunto (2010: 174) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa Kelas IX-E SMP Negeri 1 Banyuwangi, kelas IX-A SMP Negeri 2 Banyuwangi dan kelas IX-D SMP Negeri 3 Banyuwangi. Dengan jumlah 90 siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah angket, yang berisi pernyataan dan dikembangkan dari indikator berdasarkan teori yang relevan dengan masing-masing variabel penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner dan Metode Skala Summated Rating Likert digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang keterampilan metakognitif (Furchan, 2011: 279). Skala tipe Likert terdiri dari serangkaian pertanyaan tentang objek sikap yang bersifat positif dan negatif, dengan empat kemungkinan jawaban: (a) selalu, (b) sering, (c) jarang, dan (d) tidak pernah. Dengan menggunakan metode dokumentasi, data hasil belajar siswa dikumpulkan dan nilai diperoleh dari nilai tugas dan nilai Ujian Tengah Semester (UTS).

Analisis Data

Program SPSS versi 14.0 for Windows digunakan untuk melakukan analisis data regresi linier sederhana untuk penyelidikan ini. Informasi yang dikumpulkan dari temuan penelitian kemudian diperiksa dengan menggunakan metode statistik inferensial dan deskriptif.

HASIL DAN DISKUSI

Analisi Deskriptif

Data penelitian diperoleh dari angket yang didistribusikan kepada 90 responden yaitu siswa Kelas IX-E SMP Negeri 1 Banyuwangi, kelas IX-A SMP Negeri 2 Banyuwangi dan kelas IX-D SMP Negeri 3 Banyuwangi.

1. Kemampuan Metakognitif

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kemampuan Metakognitif

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	9	10.00%
Baik	45	50.00%
Cukup	33	36.67%
Kurang	3	3.33%
Total	90	100.00%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui karakteristik kategori pada kemampuan kognitif. Mayoritas dari 90 responden 45 orang diantaranya atau 50.00% memiliki kemampuan metakognitif yang termasuk dalam kategori baik. Sedangkan minoritas memiliki kemampuan metakognitif yang termasuk dalam kategori kurang yaitu sebanyak 3 orang atau 3.33%.

1. Hasil Belajar Siswa

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	40	44.44%
Baik	32	35.56%
Cukup	11	12.22%
Kurang	7	7.78%
Total	90	100.00%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui karakteristik kategori pada hasil belajar siswa. Mayoritas dari 90 responden 40 orang diantaranya atau 44.44% memiliki hasil belajar yang termasuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan minoritas memiliki hasil belajar yang termasuk dalam kategori kurang yaitu sebanyak 7 orang atau 7.78%.

Analisis Regresi Inferensial

1. Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.932 ^a	.868	.866	4.99575

a. Predictors: (Constant), Metakognitif

b. Dependent Variable: Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan tabel 3 di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi Product Moment (R) sebesar 0.932. Nilai korelasi sebesar 0.932 tergolong pada kategori hubungan yang sangat kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif di antara variabel metakognitif dan variabel hasil belajar siswa. Pada tabel 3 di atas juga menunjukkan nilai R Square (koefisien determinasi) sebesar 0.868 atau 86.8%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa metakognitif memberikan kontribusi pengaruh sebesar 86.8% dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan sisanya sebesar 13.2% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak di amati dalam penelitian ini.

2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Dengan menggunakan SPSS 14.0 diperoleh hasil analisis regresi sebagai berikut:

Tabel 4 Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9.848	3.585		-2.747	.007
	Metakognitif	.932	.039	.932	24.042	.000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan tabel 4 di atas, diperoleh nilai konstanta $a = -9.848$ dan koefisien regresi $b = 0.932$ sehingga diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -9.848 + 0.932 X$$

Berdasarkan persamaan di atas, nilai $a = -9.848$ diartikan bahwa ketika variabel metakognitif diabaikan (bernilai nol), maka variabel hasil belajar siswa akan bernilai -9.848 . Sedangkan nilai $b = 0.932$ diartikan bahwa setiap satu kali peningkatan variabel metakognitif maka variabel hasil belajar siswa akan meningkat sebesar 0.932 .

3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis:

$H_0 : \rho = 0$ Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel Metakognitif terhadap variabel Hasil Belajar Siswa

$H_1 : \rho \neq 0$ Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Metakognitif terhadap variabel Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa untuk uji hipotesis pengaruh antara variabel metakognitif terhadap variabel hasil belajar siswa diperoleh nilai thitung sebesar 24.042 . Pada derajat bebas (df) = $n - 2 = 90 - 2 = 88$, maka nilai ttabel pada taraf kepercayaan 95% adalah $-1,987$ dan $1,987$. Oleh karena $thitung > ttabel$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada taraf kepercayaan 95% , variabel metakognitif berpengaruh signifikan terhadap variabel hasil belajar siswa.

Hasil Analisis Deskriptif

1. Kemampuan Metakognitif

Metakognitif menunjuk kepada kecakapan siswa sadar dan memonitor proses pembelajarannya (Peters, 2000). Metakognitif mengarah pada siswa berpikir tentang berpikirnya mereka dan kemampuan mereka untuk menggunakan strategi belajar tertentu dengan tepat (Arends, 2001). Istilah metakognitif berarti tentang pengetahuan apa yang dipelajari atau bagaimana siswa belajar. Dalam hal ini siswa memiliki kesadaran untuk menciptakan strateginya sendiri sehingga dapat mencapai tujuan

pembelajaran. Strategi yang dimiliki siswa meliputi bagaimana cara siswa untuk meningkatkan kualitas belajarnya ataupun langkah-langkah yang ditempuh siswa untuk menyelesaikan masalah jika menemui hambatan dalam proses pembelajaran.

Komponen-komponen metakognitif dalam penelitian ini adalah; (1) *knowledge of cognition* yang meliputi *declarative knowledge*, *procedural knowledge*, *conditional knowledge*; (2) *Regulation of Cognition* yang meliputi *planning*, *information management*, *monitoring*, *debugging*, and *evaluation*. Temuan penelitian empiris menunjukkan bahwa kemampuan metakognitif siswa termasuk dalam kelompok baik. Karena banyak siswa yang memilih skor satu (1) untuk item pernyataan yang diberikan pada tes kemampuan metakognitif, diketahui bahwa terdapat beberapa item pernyataan yang dianggap menantang oleh siswa. Pada indikasi evaluasi, butir pernyataan yang memperoleh skor satu poin menempati posisi terbanyak.

Pada indikator *evaluation* ini menjelaskan tentang kemampuan individu dalam mengevaluasi strategi yang digunakan setelah menyelesaikan suatu tugas ataupun saat mereka belajar. Skor butir pada indikator *evaluation* ini yang banyak memperoleh skor satu dikarenakan siswa belum terbiasa mengevaluasi hasil dari setiap belajarnya. Kemampuan *evaluation* sangat penting dimiliki oleh siswa karena pada saat proses pembelajaran ada capaian pembelajaran yang ditentukan oleh guru. Capaian pembelajaran harus tercapai oleh siswa, oleh sebab setiap siswa harus mengetahui apakah strategi yang digunakan tepat untuk memenuhi capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran IPS yang terdiri dari beberapa Kompetensi Dasar memiliki capaian pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu sikap *evaluation* harus dimiliki setiap siswa agar setiap capaian pembelajaran dapat terpenuhi dalam setiap Kompetensi Dasar.

Kemampuan metakognitif tidak dapat muncul dengan sendirinya. Oleh karena itu, mereka harus dikembangkan melalui latihan terus-menerus sampai mereka menjadi kebiasaan. Menurut Suherman dkk (2003: 96) perkembangan metakognitif anak dapat ditingkatkan dengan mengharuskan mereka memperhatikan apa yang mereka ketahui dan lakukan serta melakukan refleksi terhadap apa yang mereka lihat. Akibatnya, guru dan orang tua harus berkolaborasi untuk mendorong pengembangan keterampilan metakognitif ini melalui pembelajaran di kelas dan penciptaan rutinitas yang diikuti baik di rumah maupun di sekolah.

2. Hasil Belajar Siswa

Sudjana (2011: 220) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan keterampilan yang dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan pengalaman pendidikannya. Menurut Winkel (1996: 51) hasil belajar merupakan evaluasi pengetahuan siswa terhadap suatu mata pelajaran yang telah dikuasainya melalui proses pendidikan. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran yang dapat dilihat melalui nilai tes yang diberikan oleh guru kepada siswa setelah mereka selesai mengajar suatu mata pelajaran.

Dalam penelitian ini pendokumentasian nilai yang meliputi nilai tugas dan nilai Ujian Tengah Semester (UTS) secara rata-rata digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Berdasarkan

penelitian empiris, siswa kelas IX-E SMP Negeri 1 Banyuwangi, siswa kelas IX-A SMP Negeri 2 Banyuwangi, dan siswa kelas IX-D SMP Negeri 3 Banyuwangi semuanya mendapat nilai sangat baik untuk keberhasilan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa target pembelajaran yang dipersyaratkan untuk setiap Kompetensi Dasar telah terpenuhi.

Pengaruh Signifikan Kemampuan Metakognitif terhadap Hasil Belajar Siswa

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara signifikan dan menguntungkan dipengaruhi oleh keterampilan metakognitif. Jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan metakognitif rendah, siswa yang memiliki kemampuan metakognitif lebih tinggi dapat membantu pembentukan keterampilan manajemen berpikir yang efektif sehingga menunjukkan hasil belajar yang lebih baik.

Ketika siswa menyadari kemampuan kognitif mereka sendiri dan melacak kemampuan tersebut selama proses pembelajaran, maka pengetahuan metakognitif dapat dilihat (Anderson & Krathwohl, 2001). Susilo (2009) mengklaim bahwa salah satu keuntungan dari metakognisi adalah membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri. Agar siswa dapat mengatur dirinya sendiri untuk merencanakan, memantau, dan menilai tujuan belajarnya. Menurut Susilo (2009), Marzano (1998), dan Eggen dan Kauchak (1996) metakognitif menekankan pemantauan diri dan tanggung jawab siswa.

Siswa dengan metakognitif tinggi secara alami menjadi pembelajar mandiri. Menurut Susantini (2004) keterampilan metakognitif dapat membantu siswa menjadi pembelajar mandiri yang jujur dan berani mengakui kesalahannya. Mereka juga dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Menurut Imel (2002) keterampilan metakognitif dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa khususnya di SMP Banyuwangi untuk kemampuan materi pembelajaran IPS harus memiliki dan menghargai keterampilan metakognitif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Pengaruh Metakognitif terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kabupaten Banyuwangi”, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metakognitif memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kabupaten Banyuwangi.

REFERENSI

- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom’s Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Airaisan, P., dkk. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing*. New York: Assison Wesley Longman, Inc.

- Arends, R.I. 2001. *Learning to Teach*, Fifth Edition. New York: McGraw-Hill Company, Inc.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coskun, Y. 2018. A Study on Metacognitive Thinking Skills of University Students. *Journal of Education and Training Studies*. (6) 3. 38-46.
- Creswell. J.W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eggen, P.D. & Kauchak, D.P. 1996. *Strategies for Teachers*. Boston: Ellyn and Bacon.
- Furchan, A. 2011. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imel, S. 2002. Metacognitive Skill for Adult Learning. ERIC Educational Resources Information Center Trends and Issues Alert No. 39, (online), (<http://www.cete.org/acve/docs/tia000107.pdf>).
- Isjoni, dkk. 2008. *Pembelajaran Terkini: Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jaleel, S. & Premachandran, P. 2016. A Study on the Metacognitive Awereness of Secondary School Student. *Universal of Journal Research*, vol. 4, no. 2.
- Javidan, S., dkk. 2018. Effectiveness of Meta-Cognitive Skills Training on Self-Handicapping and Self-Efficacy of Students. *Iranian Rehabilitation Journal*. (16) 1 doi.org/10.29252/NRIP.IRJ.16.1.69
- Kuhn, D. 2000. Theory of Mind, Metacognition and Reasoning: A life-span Perspective. In P. Mitchell & K. J. Riggs (Eds.). *Children's Reasoning and The Mind*. Hove, UK: Psychology Press.
- Marzano, R. 1998. Metacognition. (online), (<http://www.acedemig.pg.ccmd.us-wpeirce/MCCCTR/metac-htm>).
- Peters, M. 2000. Does Constructivist Epistemology Have a Place in Nurse Education. *Journal of Nursing Education* 39, no. 4, hlm. 166-170.
- Rahman, S. & Phillips, J.A. 2006. Hubungan antara Kesadaran Metakognisi, Motivasi, dan Pencapaian Akademik Pelajar Universiti. *Jurnal Pendidikan* 31, hlm. 21-39.
- Santrock, J.W. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Purnada Media Group.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E., dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suryabrata, S. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susantini, E. 2004. *Memperbaiki Kualitas Proses Belajar Genetika melalui Strategi Metakognitif dan Pembelajaran Kooperatif pada Siswa SMU*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Susilo, H. 2009. Upaya Pembelajaran Guru IPA/Biologi Masa Depan yang Cerdas dan Profesional. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Pendidikan Biologi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Winkel , W.S. 1996. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: PT Gramedia.